

**KESULITAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA PADA
SISWA SD KELAS 1 DI SDN SLAWU 02 KECAMATAN PATRANG
KABUPATEN JEMBER TAHUN AJARAN 2020/2021**

Yuliana Citra Fansi

Universitas Muhammadiyah Jember, citrafansiyuliana@gmail.com

Abstrak

Kata kunci: Kesulitan Pemahaman Konsep Matematika.

Pemahaman konsep matematika adalah konsep- konsep matematika tersusun secara hirerarkis, terstruktur, logis dan sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks. Pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu sehingga dapat memberikan suatu pemahaman terhadap suatu kajian. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman konsep matematis adalah suatu kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi-materi matematis yang terangkum dalam mengemukakan gagasan, mengolah informasi, dan menjelaskan dengan kata-kata sendiri melalui proses pembelajaran guna memecahkan masalah sesuai dengan aturan yang didasarkan pada konsep.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan suatu pemahaman terhadap kesulitan konsep matematika mulai dari yang paling sederhana sampai dengan yang kompleks, yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2020 pada anak kelas 1 SDN Slawu 02 Patrang Jember.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian PAR (*Participatory Action Research*) Penelitian ini adalah metode observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa hasil observasi yang berupa catatan *log book* dan dokumentasi yang berupa foto dari hasil mengamati kegiatan anak kelas 1 dalam proses belajar matematika.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa pemahaman konsep matematika anak dapat dilihat dari perubahan anak dalam menulis, mengenal simbol bilangan dan mengerjakan operasi penjumlahan, ana mulai bisa menulis bilangan, mengenal simbol dan mengerjakan operasi bilangan. Hal ini mengartikan bahwa dalam pemahaman konsep matematika bisa memudahkan anak dalam mengatasi kesulitan dalam pemahaman konsep matematika anak SD kelas 1 di SDN Slawu 02 Patrang Jember.

PEDAHULUAN

Matematika sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di lembaga pendidikan formal merupakan salah satu bagian penting pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutupeserta pendidik. Pelajaran matematika adalah suatu pelajaran yang berhubungan dengan banyak

konsep. Saling keterkaitannya antar konsep materi satu dan yang lainnya merupakan bukti akan pentingnya pemahaman konsep matematika. Karenanya, siswa belum bisa memahami suatu materi jika belum memahami materi sebelumnya atau materi prasyarat dari materi yang akan pelajari.

Beralasan tidak sedikit siswa kadang menghindari dari belajar matematika. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Russefendi bahwa “terdapat banyak anak-anak setelah belajar matematika bagian yang sederhana, banyak yang tidak dipahaminya, dan banyak konsep yang dipahami secara keliru. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar dan banyak memperdayakan” Menurut (Surya, 2012: 2). Contohnya anak SD kelas 1 yang belum bisa berhitung angka 1-10. Tidak hanya itu, anak juga masih belum bisa berhitung menggunakan jari tangan dengan angka yang benar.

Setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan yang dimiliki anak sangat penting untuk distimulasi agar kemampuan pada anak meningkat dengan baik dan membekali anak untuk masa depannya kelak. Kemampuan adalah kesanggupan yang ada didalam diri seseorang yang mana bisa dihasilkan dari gen atau bawaan dan dapat dilakukan dengan latihan-latihan yang dapat mendukung seseorang tersebut dalam menyelesaikan tugasnya (Susanto, 2011: 97).

Berhitung merupakan bagian dari konsep matematika awal yang dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan berfikir logis anak. Kemampuan berhitung pada anak sangat penting dikembangkan, karena berhitung dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari anak. Kemampuan berhitung juga yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, agar mampu

menyiapkan mental untuk masa depan. (Rijt et al, 2003:158).

Proses pembelajaran yang dilakukan di SDN 02 Slawu khususnya pada anak kelas 1, Selama masa pandemi dilakukan dengan sistem guling (guru keliling) artinya guru melakukan kegiatan mengajar dengan sistem guru keliling kerumah siswa. Penerapan Guru keliling karena dalam masa pandemi ini siswa tidak di perbolehkan untuk belajar di sekolah dan seharusnya siswa melakukan pembelajaran dengan sistem daring, namun karena kekurangan alat komunikasi dan keterbatasan sinyal di desa Slawu, guru berinisiatif melakukan proses pembelajaran secara guling. Kegiatan pembelajaran guling dilakukan 1 minggu 2 kali tatap mukadikarenakan bergantian dengan kelas-kelas yang lainnya.

Adapun permasalahan dilapangan menunjukan bahwa di SDN Slawu 02 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember khususnya pada kelas 1. Dari hasil pengamatan pada anak usia 7-8 mengalami beberapa kesulitan belajar matematika. Pertama, adanya kesulitan anak dalam memahami angka menyusun bilangan dan lambang bilangan, contohnya anak kesulitan dalam menulis angka bilangan misalkan membedakan angka 6 dengan angka 9. Kedua, adanya kesulitan anak dalam membilang, contohnya anak kesulitan dalam menyebutkan urutan 1-10 dan anak juga kesulitan dalam membilang menggunakan jari tangan. Ketiga, anak kesulitan dalam operasi penjumlahan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Ketika merujuk pada permasalahan yang dikaji, maka dengan menggunakan metode kualitatif sangat memungkinkan diperolehnya pemahaman tentang realita di lapangan. Penelitian kualitatif mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dengan dari paparan data ini membahas kemampuan anak usia 7-8 tahun dalam pemahaman konsep matematika awal pada anak. Dari 3 subjek dalam penelitian ini yang pertama yaitu mempunyai kesulitan dalam menyebutkan bilangan angka 1-10 dengan urutan menggunakan jari tangannya, yang kedua mempunyai kesulitan dalam menulis bilangan 1-10 dia selalu kebalik dalam menulis misalkan angka 6 dia menulis kebalik menjadi angka 9, dan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mengenai kesulitan pemahaman konsep pada siswa kelas 1 dengan 3 subyek. Subyek yang pertama kesulitan dalam mengerjakan latihan soal operasi penjumlahan, subyek yang kedua kesulitan dalam menulis simbol bilangan selalu terbalik, subyek yang ketiga kesulitan dalam mengenal simbol bilangan dan kesulitan dalam berhitung angka 1-10 menggunakan jari tangan. Dapat di lihat dari beberapa kesulitan tersebut, mulai minggu ke 2-5 anak diberikan stimulasi berupa tugas-tugas tentang bilangan agar memudahkan anak dalam mengerjakan latihan-latihan soal berupa operasi penjumlahan, sehingga peningkatan anak dapat dilihat di minggu ke 4-5 anak mulai bisa mengerjakan latihan soal dengan benar.

yang terakhir yang ke tiga mempunyai kesulitan yang sama yaitu kesulitan dalam berhitung dan membilang. Penyebab dari anak kesulitan dalam pemahaman konsep matematika awal pada anak di karenakan latar belakang orang tua yang kurang memperhatikan anak dalam belajar dirumah setiap harinya, kurangnya pemahaman anak dalam memahami bilangan angka bilangan, kurang tertariknya anak dalam belajar di dalam kelas maupun di rumah.

Kesulitan pemahaman konsep matematika anak SD kelas 1

Kemampuan anak dalam kemampuan berhitung dan mengenal bilangan angka memang berbeda, namun sebagai orang tua juga harus membiasakan anak dalam belajar berhitung bilangan angka 1-10 mulai dini sehingga anak lebih mudah memahami bilangan angka dan berhitung bilangan menggunakan jari tangan, jika tidak diajarkan anak dalam berhitung 1-10 menggunakan jari tangan sejak dini anak akan mengalami kesulitan dalam mengenal bilangan dan berhitung.

Pada bab ini peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I. Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informansi sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan. Kemudian peneliti juga memakai teknik observasi sebagai cara untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Penelitian ini berfokus pada belajar berhitung pemahaman konsep matematika perkembangan kognitif anak usia 7-8 tahun di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks.

Berdasarkan hasil penelitian mulai minggu pertama sampai minggu ke tiga, penyebab kesulitan yang dialami subyek pertama yang bernama Alarni, Alarni sebenarnya sudah

bisa mengenal bilangan dan berhitung angka 1-10 namun karena Alarni cenderung malas mendengarkan guru ketika di jelaskan di papan tulis, Alarni kerap tidak pernah mau menulis di kelas dan tidak pernah mengerjakan latihan soal yang sudah guru berikan. Dalam keseharian Alarni dirumah Alarni jarang belajar bersama orang tua dikarenakan orang tua Alarni sibuk dengan menjaga tokonya mulai pagi sampai sore, dan orang tua Alarni juga tidak terlalu memperdulikan Alarni sehingga Alarni tidak pernah belajar dirumahnya. Hal ini dapat menyebabkan Alarni kesulitan dalam mengerjakan operasi penjumlahan dikarenakan Alarni tidak pernah mau menulis, mengerjakan latihan soal dan tidak pernah mendengarkan guru ketika guru menjelaskan, tidak hanya itu kurang perhatiannya orang tua terhadap Alarni juga menjadi faktor penyebab Alarni malas untuk belajar disekolah maupun dirumah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesulitan Belajar Matematika Anak SD kelas 1 usia 7-8 tahun Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika anak, yang secara umum berupa faktor dari dalam diri anak sendiri dan faktor dari luar diri anak, Menurut (Paridjo, 2008). berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri Faktor yang bersumber dari diri sendiri, dengan adanya

rasa malas untuk belajar di sekolah maupun di rumah.

2. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah Kesulitan belajar tidak saja berasal dari diri anak akan tetapi juga dari sekolah tempat anak mendapatkan pendidikan formal.
3. Faktor-faktor yang bersumber dari keluarga Faktor dari lingkungan yang paling dekat adalah keluarga, karena sebagian besar waktu anak adalah di rumah. Maka, keluarga sangat mempengaruhi kemajuan studi anak, bahkan dapat dikatakan menjadi faktor dominan untuk sukses di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian mulai minggu pertama sampai minggu ke tiga, penyebab kesulitan yang dialami subyek kedua yang bernama Shela, Shela sebenarnya sudah bisa mengenal bilangan dan berhitung angka 1-10 namun Shela cenderung keliru dalam penulisan angka, sering terbalik misalkan menulis angka 6 dia menulis angka 9 dan hal ini sering terjadi ketika menulis. Hal ini menyebabkan Shela sering keliru dalam mengerjakan latihan soal penjumlahan, karena selalu terbalik dalam penulisan bilangan tidak hanya itu kurang perhatiannya orang tua kepada anak juga menjadi faktor anak kurang terlalu memfokuskan belajar dan tidak ada dorongan atau dukungan ketika di rumah untuk belajar.

Menurut (Untari, 2014) Setiap siswa dengan kesulitan matematika adalah tidak semua anak menunjukkan kekurangan atau kesulitan yang

sama, bahwa beberapa karakteristik kesulitan siswa dalam belajar matematika adalah sebagai berikut: (1) kesulitan membedakan angka, simbol-simbol, serta bangun ruang, (2) menulis angka tidak terbaca atau dalam ukuran kecil, (3) tidak memahami simbol-simbol matematika, (5) lemahnya kemampuan berpikir abstrak. Kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah kesalahan dalam penggunaan bahasa matematika dengan bahasa sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian mulai minggu pertama sampai minggu ke tiga, penyebab kesulitan yang dialami subyek ketiga yang bernama April, April kesulitan mengenal lambang bilangan 1-10, berhitung bilangan 1-10 menggunakan jari tangan dan menjumlahkan bilangan. April dikelas cenderung tidak pernah mendengarkan guru ketika menjelaskan April juga tidak pernah bertanya kepada temannya ketika kesulitan dalam mengerjakan soal. Dalam keseharian April di rumah, April tidak pernah belajar bersama orang tua dikarenakan orang tua April ada diluar kota dan ibu April sudah meninggal, April tinggal bersama kakek dan neneknya sehingga April tidak terlalu diperdulikan dalam soal belajar. Hal ini dapat menyebabkan April kesulitan dalam mengenal bilangan 1-10, berhitung angka 1-10 menggunakan jari tangan dan mengerjakan operasi penjumlahan. dikarenakan April cenderung tidak mendengarkan guru, tidak bertanya kepada teman jika kesulitan dalam mengerjakan soal, tidak hanya itu kurang perhatiannya orang tua terhadap

April juga menjadi faktor penyebab April kesulitan untuk memahami konsep matematika.

Kesulitan belajar matematika anak-anak juga terdapat pada daerah kognisi matematika seperti kemampuan untuk memecahkan masalah cerita yang relatif kompleks dan yang terkait dengan bilangan. Dalam sebuah studi dari siswa kelas satu, Jordan dan Montani menemukan bahwa anak-anak diidentifikasi memiliki kelemahan dalam matematika, tapi tidak dalam membaca, terutama kesulitan dalam pembelajaran yang terkait dengan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari. Efektif menggunakan strategi untuk menentukan jawaban untuk fakta-fakta dasar yang tidak diketahui telah didokumentasikan sebagai daerah kelemahan signifikan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika Menurut (Montani, 2004).

Mengatasi kesulitan pemahaman konsep matematika anak SD kelas 1

Berdasarkan hasil penelitian mulai minggu ke empat dan ke lima Alarni sudah bisa mengerjakan latihan soal operasi penjumlahan dengan hasil yang benar meskipun masih ada salah satu kesalahan terhadap hasil dari latihan soal yang Alarni kerjakan. Peningkatan Alarni bisa dilihat dari setiap hari peneliti memberikan latihan soal operasi penjumlahan yang dikerjakan disekolah maupun dirumah kepada Alarni, kemajuan ini dapat di lihat dari yang awalnya selalu mendapatkan nilai jelek karena

tidak bisa mengerjakan operasi penjumlahan dan sekarang ada peningkatan dengan mengerjakan latihan soal operasi penjumlahan dengan sedikit kesalahan.

Pembelajaran matematika yang masih rendah disebabkan karena berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan dalam pembelajaran matematika yaitu anggapan dari sebagian besar siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika bahkan menjadikan matematika sebagai salah satu pelajaran yang harus dihindari. Padahal siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika dapat mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar matematika. Menurut (Slameto, 2010)

Berdasarkan hasil penelitian mulai minggu ke empat dan ke lima Shela sudah bisa membedakan angka bilangan dengan benar ketika menyelesaikan latihan soal berupa operasi penjumlahan yang sudah diberikan kepada shela, dan hasil dari latihan soal yang shela kerjakan sudah bisa menulis bilangan dengan tidak terbalik dan sudah bisa mengerjakan latihan soal berupa operasi penjumlahan dengan benar. Peningkatan Shela dapat di lihat dari setiap hari peneliti memberikan latihan soal dalam menulis angka 1-10 dan mengerjakan latihan soal berupa operasi penjumlahan. kemajuan ini dapat di lihat dari perbedaan nilai Shela yang awalnya selalu mendapatkan nilai jelek selalu

menulis bilangan dengan angka terbalik dan sekarang ada peningkatan dengan mengerjakan operasi penjumlahan dengan benar dan menulis angka dengan tidak terbalik.

Pemecahan masalah matematika adalah suatu proses dimana seseorang dihadapkan pada konsep, keterampilan, dan proses matematika untuk memecahkan masalah matematika. Pemecahan masalah matematika di sekolah biasanya diwujudkan dalam bentuk . Keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita terutama yang berkaitan dengan aspek pemecahan masalah sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak semua siswa dapat dengan mudah mengerjakan soal cerita. Menurut (Roebyanto, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian mulaiminggu ke empat dan ke lima April sudah mulai bisa menghafal simbol bilangan, sudah bisa berhitung menggunakan jari tangan 1-10 dan mengerjakan latihan soal operasi penjumlahan dengan hasil yang benar meskipun masih ada salah satu kesalahan terhadap hasil dari latihan soal yang April kerjakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di SDN Slawu 02 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember tentang kesulitan bagaimanakah kesulitan belajar matematika pada siswa kelas 1 di SDN Slawu 02 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember tahun ajaran 2020/2021 dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian mengenai

Peningkatan April bisa dilihat dari setiap hari peneliti memberikan tugas menulis angka 1-10 dengan berulang-ulang, berhitung bilangan 1-10 menggunakan jari tangan dan latihan soal operasi penjumlahan yang dikerjakan disekolah maupun dirumah kepada April, kemajuan ini dapat di lihat dari yang awalnya tidak bisa mengenal simbol bilangan, tidak bisa berhitung 1-10 menggunakan jari tangan selalu mendapatkan nilai jelek karena tidak bisa mengerjakan operasi penjumlahan dan sekarang ada peningkatan dengan mengerjakan latihan soal operasi penjumlahan dengan sedikit kesalahan.

Kesulitan dalam operasi hitung dapat terjadi karena siswa melakukan kesalahan dalam mengoperasikan angka secara tidak benar. Siswa juga kesulitan dalam keterampilan menghitung karena tidak teliti ketika menghitung sesuai dengan pendapat (Runtukkahu, 2014) bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika sering melakukan kekeliruan dalam berhitung.

kesulitan pemahaman konsep pada siswa kelas 1 dengan 3 subyek. Subyek yang pertama kesulitan dalam mengerjakan latihan soal operasi penjumlahan, subyek yang kedua kesulitan dalam menulis simbol bilangan selalu terbalik, subyek yang ketiga kesulitan dalam mengenal simbol bilangan dan kesulitan dalam berhitung angka 1-10 menggunakan jari tangan. Dapat di lihat dari beberapa kesulitan tersebut, mulai minggu ke 2-5 anak diberikan stimulasi berupa

tugas-tugas tentang bilangan agar memudahkan anak dalam mengerjakan latihan-latihan soal berupa operasi penjumlahan, sehingga peningkatan anak dapat dilihat di minggu ke 4-5 anak mulai bisa mengerjakan latihan soal dengan benar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, peranan guru dan

orang tua sangat dominan dalam membentuk karakter siswa sehingga harus dapat menempatkan dirinya sebagai panutan yang dapat memberi motivasi dan semangat anak agar tidak malas belajar, sehingga guru dan orang tua memprioritaskan untuk dapat mendampingi proses belajar anak yang kesulitan dalam pemahaman konsep matematika disekolah maupun dirumah.

DAFTAR RUJUKAN

- Budi Febriyanto¹⁾ Yuyun Dwi Haryanti²⁾ Oom Komalasari³⁾. (2018). *Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Melalui Penggunaan*. Majalengka: jurnal Cakrawala.
- Dian Novitasari. (2016). *Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif*. Tangerang: Jurnal Pendidikan FIBONACCI Matematika & Matematika.
- Dian Rizky Utari¹, M. Y. (2019). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita*. indonesia: Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar.
- Dwijananti, P., & Yulianti, D. (2010). Pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui pembelajaran problem based
- Novitasari, D. (2016). Pengaruh penggunaan multimedia interaktif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 2(2), 8-18.
- Raghubar, K. P., & Marcia A. Barnes. (2016). Keterampilan Berhitung Awal Anak Usia Prasekolah: instruction pada mata kuliah fisika lingkungan. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6(2).
- Frank, A. R. (1989) Keterampilan menghitung: dasar untuk matematika awa', *Aritmatika Guru*
- Jihad, Asep. (2008). Pengembangan Kurikulum Matematika. Yogyakarta: Multi Presindo
- Jordan, N.C., Kaplan, D., Nabors Oláh, L., & Locuniak, M. N. (2006). Pertumbuhan number sense di taman kanak-kanak: Investigasi longitudinal anak-anak yang berisiko mengalami kesulitan matematika. *Perkembangan anak*, 77 (1), 153-175.
- Lisa. (2017). *Prinsip Dan Konsep Permainan Matematika*. indoneisa: Gramedia Widiasarana.
- aReview Neurokognitif Temuan dan Implikasi untuk Penilaian dan Intervensi. *Neuropsikolog Klinis*
- Rita Eka Izzaty, Yulia Ayriza, Farida Agus Setiawati. (2017). *Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar*. yogyakarta: Jurnal Psikologi.
- Suprijono, Agus. (2013). Cooperative Learning. Yogyakarta: PustakaPelajar.

- Surya, E. (2012). Visual thinking dalam memaksimalkan pembelajaran matematika siswa dapat membangun karakter bangsa. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 5(1), 41-50.
- Susanto, A. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jakarta: Kencana Prenada*. Media Group
- Umi Sudarwati. (2018). *Peningkatan Kemampuan Membilang 1 – 20 Melalui Permainan Puzzle Pada Anak Kelompok B Di TK TUNAS RIMBA 1 Samarinda Tahun Pembelajaran 2016/2017*. Samarinda: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.
- Van de Rijt, B., Godfrey, R., Aubrey, C., van Luit, JE, GhesquiÈre, P., Torbeyns, J., ... & Tzouriadou, M. (2003). Perkembangan berhitung awal di Eropa. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini* , 1 (2), 155-180.



